

EDISI 3

wuflite

pohon besar selalu berawal dari bibit kecil



bus
kuning

Celoteh Wuflite 3

Bus Kuning

Anda pernah merasa kehilangan? Pasti. Bagaimana rasanya, sobat? Sedih, menyesal, atau malah senang?

Sepuluh cerpen Rie Yanti (rie@warungfiksi.net) ini akan mengantarkan Anda menuju berbagai peristiwa kehilangan yang mungkin pernah Anda alami, tapi tak pernah Anda nikmati.

Sebagaimana cerita-cerita dalam Wuflite lainnya, kisah-kisah ini terasa ringan dan segar, seperti segelas jus jeruk. Tapi sarat perenungan, seperti secangkir kopi hangat.

Oh ya, terima kasih bagi yang telah memberikan kritik dan sarannya. Kami akan terus berbenah!

Redaksi

editor@warungfiksi.net

DAFTAR ISI

Kantin Merah
Buku Biru
Kaos Hijau
Bus Kuning
Mampir
Pelanggan Tetap
Tahu
Wulan
Penumpang Setia
Pohon Mangga sudah Berbuah

Tentang Wuflite

Copyright © 2008 by Rie Yanti

Phone +6281 550 93 515 (Brahm) or +6285 231 586 507 (Rori)

www.warungfiksi.net

Kantin Merah

“Ini namanya *Kantin Merah*,” cetus Bowo sewaktu melihat pilar-pilar kayu yang menopang atap kantin dicat merah. Sebelumnya kayu itu cuma disapu vernis. Maka sejak itu, Bowo dan kawan-kawan menyebut kantin tempat mereka makan siang tersebut *Kantin Merah*. Hanya Bowo dan kawan-kawan yang tahu. Yang lain entah menyebut kantin itu apa.

Ada beberapa kantin di kampus. Tapi Bowo dan kawan-kawan lebih sering makan di *Kantin Merah*. Selain enak, beragam makanan yang dijual di sana juga murah. *Kantin Murah Meriah*, mungkin itu nama lain yang juga tepat.

Kantin Merah juga memiliki atmosfer yang nyaman sebagai tempat makan. Tidak ada dinding yang membatasinya dengan halaman kampus. Terbuka begitu saja hingga siapapun yang nongkrong di sana bisa dengan leluasa memandangi kanan-kiri depan-belakang area fakultas.

Mereka bisa melihat dari kejauhan siapa yang datang, bagaimana pertandingan basket antar jurusan berlangsung, dosen-dosen yang masuk keluar Dekanat, atau berbagai macam kendaraan yang menempati halaman parkir.

Kedua faktor ini membuat *Kantin Merah* selalu sesak pengunjung setiap waktu istirahat siang tiba. Hampir-hampir tak ada bangku kosong. Berbeda dengan kantin-kantin lainnya yang jarang dikunjungi mahasiswa.

Tapi tak perlu khawatir. Mereka yang bersikeras jajan di tempat ini tetap bisa memesan makanan dan membawanya ke tempat lain. Mereka bisa menikmati batagor, bakso malang, mi ayam, lontong kari, nasi soto, atau sekadar teh botol di pinggir lapangan tenis yang jarang sekali digunakan, atau di dalam kendaraan masing-masing.

Bowo dan kawan-kawan punya cara lain biar tetap kebagian tempat meski banyak orang yang datang ke kantin itu. Pagi sebelum kuliah pertama dimulai atau saat jeda antara kuliah pertama dan kedua, salah satu atau dua di antara mereka menyempatkan diri ke kantin dan memesan tempat pada salah seorang pedagang.

Para pedagang sana sudah hapal siapa saja pelanggan tetap kantin tempat mereka menjual makanannya. Tak terkecuali Bowo dan kawan-kawan. Maka mudahlah bagi Bowo dan kawan-kawan untuk mendapatkan tempat duduk di situ.

Kadang-kadang, Bowo dan teman-temannya tidak mengunjungi kantin itu di waktu istirahat makan siang lantaran tak tahan melihat banyak orang. Setelah kuliah ketiga rampung dan tidak ada lagi kuliah selanjutnya, barulah mereka mampir ke *Kantin Merah*.

Di waktu itu kantin sepi. Bowo dan kawan-kawan seperti satu-satunya pengunjung sehingga mereka mendapat pelayanan yang istimewa, meski tak jarang pula mereka tidak kebagian makanan. Namun mereka tak peduli, karena yang membuat mereka betah di *Kantin Merah* adalah suasananya. Sangat pas untuk dijadikan tempat ngobrol.

Kalau sedang asyik mengobrol, mereka lupa waktu. Bahkan ketika hari sudah sore dan *Kantin Merah* sudah waktunya tutup, serta para pedagang sudah bersiap pulang, mereka masih saja tertawa dan mengoceh. Ujung-ujungnya, mereka sendiri yang harus membereskan tempat, mengangkat bangku ke atas meja dan memastikan tak ada barang yang tertinggal.

Namun ritual itu tidak berlangsung lama. Gara-garanya, *Kantin Merah* dibongkar. Pihak Kampus membangun kantin yang bentuknya sama dengan kantin-kantin

yang lain. Berdinding, berpintu, dan berjendela. Bangku-bangku kayu diganti dengan beberapa perangkat kursi dan meja plastik. Yang dipertahankan hanya makanannya. Batagor, bakso malang, mi ayam, lontong kari, nasi soto, plus berbagai minuman ringan.

“Tapi rasanya kok lain ya?” ujar Bowo suatu hari saat dia dan teman-temannya mengunjungi kantin itu untuk pertama kalinya. Mereka hanya membeli minuman.

“Iya,” timpal salah satu teman Bowo. “Aku tetap suka yang dulu. *Kantin Merah*. Terus ini namanya kantin apa ya?”

“Iya. Apa ya? Dindingnya kan nggak dicat merah,” kata teman Bowo yang lain.

Lalu mereka melihat keliling kantin. Tampak orang-orang tidak memedulikan perbedaan suasana. Mereka tetap bercakap-cakap dengan teman-temannya, menikmati makanan yang mereka pesan, merokok sambil melempar pandang keluar jendela, mengambil botol minuman, membayarnya, lalu pergi.

“Udah yuk. Makannya di rumah aja,” ajak Bowo tiba-tiba.

“Yuk.”

Bowo dan kawan-kawan pergi meninggalkan kantin baru itu tanpa sempat memberinya nama. 😊

Buku Biru

“Kamu kan yang terakhir pinjam!” Aku menggeleng, “Kan aku kasih pinjam Ghea. Habis itu, dia kembalikan buku itu ke kamu.” Farel mengalihkan pandangannya dariku.

“Masa’ kamu lupa siapa yang terakhir pinjam, Rel?”

Farel hanya terdiam. Kepalanya menunduk.

Sejak tiba di kampus tadi pagi, teman-temanku ribut. “*Biru*-nya Fira Basuki punya Farel hilang.”

Semula aku tidak mengacuhkannya. Cuma buku yang hilang. Bukan ponsel atau dompet, apalagi nyawa. Pun, bukan aku yang menghilangkan buku itu. Jadi, kenapa aku harus ikut ribut?

“Sudahlah, Rel. Buku itu kamu beli sendiri kan, bukan dikasih pacar atau siapa?” tanya Agus.

Farel bergeming.

“Kamu beli lagi saja buku itu. Di Palasari pasti masih banyak,” Agus memberi usul sekaligus menghibur Farel.

Farel tetap diam. Mukanya tak kalah kusut dengan kemeja kotak-kotak birunya yang tidak dia setrika. Rambutnya yang agak gondrong kali ini tidak dikuncir, melainkan dibiarkan tergerai berantakan. Semakin kuatlah dugaan kalau dia sedang kehilangan seseorang yang dicintainya. Tapi Farel cuma kehilangan buku, sebuah novel, bukan seseorang.

Saat menyadari aku sudah datang, dia mengintograsiku. Mungkin aku salah karena telah meminjamkan buku itu kepada Ghea tanpa meminta izin padanya terlebih dahulu. Tapi setelah Ghea membaca buku tersebut, dia langsung mengembalikannya pada Farel, di hadapanku. Farel sendiri mengaku, dia sama sekali tidak berkeberatan kalau novel itu kupinjamkan kepada orang lain. Asal dirawat dengan baik dan dikembalikan dalam keadaan sehat wal afiat.

Sekali lagi aku mencoba membuka ingatannya, “Waktu itu aku lihat Maya membawa buku itu. Kupikir buku itu dia yang punya. Aku pinjam. Terus dia bilang buku itu punya kamu. Kalau aku kepingin baca, ya aku harus bilang dulu sama kamu. Kamu ingat sendiri kan, waktu kuliah sejarah kebudayaan aku kirim surat ke kamu, pakai struk pengambilan beasiswa. Aku bilang kalau aku mau pinjam buku itu. Kamu balas suratku. Kamu bilang, ‘Boleh, tapi jangan sampai rusak.’ Ya sudah, buku itu aku bawa ke rumah.

“Dua hari kemudian, aku berniat mengembalikan buku itu tapi kamu nggak masuk. Terus Ghea minta pinjam buku itu sehari. Ya, aku kasih. Dia baca buku itu dari pulang kuliah, jam tiga, sampai Maghrib. Tamat, lho! Gila ya? Nah, besoknya, di kelas, aku suruh dia mengembalikan buku itu, sambil aku minta maaf karena meminjamkan buku itu pada Ghea tanpa ijin kamu dulu. Tapi kamu bilang, ‘Nggak apa-apa.’ Kamu masukkan buku itu ke dalam tas.”

Farel mengangguk-angguk, “Ya, ya. Aku ingat. Sori.” Lantas dia meninggalkan kami yang sedang menunggu dosen. Kuperhatikan ke mana dia pergi. Farel masuk gedung lalu belok kiri. Ke kamar mandi.

“*Biru* cerita tentang apa sih?” tanyaku pada Maya. Terus terang, aku lupa ceritanya.

“Kalau nggak salah, tentang percintaan anak SMA. Aku juga lupa sih,” jawab Maya.

“Nggak bagus-bagus amat kan?” tanya Agus. Anak itu paling senang mengkritik novel-novel Indonesia. Juga film-filmnya.

Maya tampak bingung harus menjawab apa. “Ng... *C’est difficile à expliquer* (sulit untuk dijelaskan),” jawabnya sambil sok beraksen Prancis.

Aku tertawa mendengar jawaban Maya. Dia mencari aman.

“Farel kayaknya sayang banget dengan buku itu. Betul, itu bukan dari pacarnya? Atau dari Puput, gitu?” tanya Agus yang rupanya masih penasaran.

“*J’sais pas* (aku tidak tahu),” Lagi-lagi Maya berbahasa Prancis, menirukan logat Nadine, *native speaker* kami tahun ini.

“Kenapa ya, dia kayak stres cuma gara-gara bukunya hilang? Ah, gimana kalau dia diputusin pacarnya?” Dissy menambahkan.

Maya mengangkat bahu. Tapi Galih menjawab, “Dia bakal bunuh diri kali. Atau minimal, masuk rumah sakit jiwa.”

“Huss!” Maya melotot. “Nggak sampai segitunya, kali. Waktu putus sama Puput saja dia masih bisa hidup. Tapi kayak orang yang udah mati. Hahaha.”

Kami tertawa bersama. Tapi aku tidak berselera tertawa. Teringat waktu kecil, aku pernah kehilangan satu edisi majalah Bobo. Aku sampai menangis sehari-hari karena koleksi Majalah *Bobo*-ku jadi tidak lengkap.

Saat teman-temanku sedang membicarakan kisah cinta Farel dan Puput dulu, aku menoleh ke dalam gedung. Farel sudah keluar dari kamar mandi dan naik tangga, menuju kelas. Tampak punggungnya yang semakin cekung dan matanya tidak menatap ke mana-mana. Dia sedang biru karena kehilangan *Biru*.

Ada apa sebenarnya di dalam buku itu? Apakah dia menyimpan uang seratus ribuan di dalamnya? Ataukah ada surat berharga, surat dari Puput, misalnya, yang dia sisipkan karena enggan dia buang?

Aku ingin bertanya lebih banyak padanya. Tapi tidak hari ini. Mungkin besok.

* * *

Esoknya, aku mendapati Farel sedang nongkrong di kantin. Farel bolos kuliah pertama.

“Kok nggak masuk?” tanyaku seraya duduk di sampingnya.

“Belum bikin tugas,” jawabnya singkat setelah mematikan rokok.

Bukan hal yang aneh. Untuk kasus seperti ini, aku sangat bisa mengerti. Karena aku pun sering melakukannya.

Gorengan hangat terhidang di atas meja. Aku mengambil bakwan untuk mengisi perut karena tidak sempat sarapan di rumah. Sementara Farel mengambil tempe goreng.

Kemeja Farel bermotif kotak-kotak warna coklat. Aku belum pernah melihatnya mengenakan kemeja itu. “Bagus. Baru ya?”

Farel menoleh. “Makasih. Ini sebetulnya sudah lama aku beli. Tapi baru kupakai sekarang,” dia menjelaskan sambil melahap tempe goreng yang masih agak panas.

“Kenapa? Aku suka. Keren.” Aku tak bisa berhenti memuji kemeja Farel. Jujur, aku menyukainya.

“Soalnya, tadinya, aku suka warna biru.”

Biru? Aku jadi teringat, Farel kehilangan *Biru*. Sehari-hari kemarin dia tampak sangat biru. Tapi hari ini, sebaliknya.

“Rel”

Aku hendak bertanya tentang buku itu. Namun, pertanyaan itu tertahan di tenggorokan dan sengaja kudiadakan di sana. Mungkin aku tidak harus bertanya tentang buku itu lagi.

“Ya?”

"Kamu ... mau masuk kuliah sekarang?" Hati-hati sekali aku berucap. Takut pertanyaan itu keluar. Sesekali aku melirik kemeja kotak-kotak coklatnya.

"Iya. Memangnya kenapa?"

Aku menggeleng sambil nyengir. "Nggak. Nggak kenapa-kenapa. Kirain mau bolos lagi."

"Oh. Nggaklah. Mau masuk sekarang? Yuk. Aku yang bayar."

"*Merci (terima kasih)*," aku berseru girang. Ada rasa sesal juga, kenapa aku hanya mengambil satu bakwan?

Farel menghampiri Mang Kosim, membayar kopi dan gorengan yang kami makan.

Lantas kami berjalan bersama menuju kelas. Selama itu Farel bertanya tentang kuliah pertama tadi, Bahasa Prancis Lisan. Kuceritakan padanya bahwa Nadine menyuruh kami bercerita di depan kelas tentang masa SMA.

"Kalau tadi aku masuk, aku nggak akan repot-repot bercerita panjang lebar tentang masa SMA-ku pakai bahasa lebah itu. Aku bakal suruh dia baca *Biru*."

"Hah? Maksudmu?"

Farel tidak lekas menjawab. Aku terpaksa menunggunya untuk memuaskan rasa penasaranku.

"Aku pernah ngobrol sama Nadine. Dia kooperatif banget ya, sampai ngebocorin materi kuliah yang bakal dia kasih ke kita. Minggu kemarin dia bilang, pertemuan berikutnya dia bakal menyuruh kita menceritakan masa SMA. Makanya tadi aku nggak masuk."

Jujur, aku tidak mengerti apa maksud Farel. Apakah cerita masa SMA-nya sama persis dengan cerita *Biru*, atau dia malas menceritakan masa lalu lantas menyontek novel tersebut?

Ada banyak hal yang tidak aku ketahui dari Farel. Aku bukan kawan dekatnya, meski aku peduli padanya. Biasanya, aku mendengar segala sesuatu tentang Farel dari teman-teman lain. Aku tidak pernah bertanya sendiri padanya, kenapa dia memilih kuliah di sini, kenapa dia putus dari Puput, dan yang terakhir, ada apa dengan *Biru*. Ada rasa segan untuk bertanya lebih banyak tentangnya. Maka aku memilih diam dan membiarkan dia yang berbicara sendiri, tanpa kutanya.

Farel sukses membuatku pusing. Tapi daripada dibilang bodoh, lebih baik aku diam saja. Pura-pura mengerti. 😊

Kaos Hijau

Lemari itu kini kosong. Semua isinya bergeletak di lantai, kasur, meja, komputer. Lima menit yang lalu Ratna mengobrak-abriknya demi mencari sebuah benda yang sudah lama tak dia lihat. Tapi sia-sia. Benda itu tidak ada di dalam lemarnya.

Sudah dua kali Ratna mencari benda itu sampai harus membongkar isi lemari. Rasa penasaran sangat menggonggonya. Dia bahkan sempat mencarinya di lemari baju ayah dan ibunya, serta kakaknya, tapi benda itu tidak ada di mana-mana.

Ratna sempat berpikir, ada maling jemuran menyatroni halaman belakang rumah. Tapi itu mustahil. Halaman belakang rumah dikelilingi tembok tinggi. Sudah begitu, si bibi juga kerjanya di bagian belakang rumah. Entah untuk mencuci, memasak, merapikan rumput, atau menyetrika.

“Atau jangan-jangan, si bibi yang ngambil?” Ratna curiga. Namun itu pun rasanya tidak mungkin. Untuk apa si bibi mencuri barang yang tidak berarti buatnya? Lagipun, kaos itu sudah belel. Ratna paling senang mengenakannya sampai kaos itu jauh lebih sering dicuci.

Sewaktu hendak berpisah, Ratna dan teman-teman kelompok KKN-nya sepakat untuk membuat kaos sebagai kenang-kenangan. Perlu rapat hampir seharian dan semua anggota wajib hadir untuk membicarakan masalah ini. Mereka sempat bingung, mendingan kaos, topi, atau jaket.

Setelah diadakan voting, akhirnya diputuskan bahwa mereka akan membuat kaos. Alasannya sederhana: Agar bisa dipakai kapan saja. Saat kuliah, main, bahkan tidur. Sementara jaket, harganya lebih mahal. Topi? Tidak semua anggota doyan mengenakan topi.

Selanjutnya mereka menentukan warnanya. Semua warna diusulkan kecuali merah muda dan oranye. “Oranye terlalu ngejreng,” alasan mereka. Dan merah muda? “Masa cowok pakai pink?”

“Hijau saja. Biar seger,” usul sang kordes.

Mungkin lantaran kordes yang mengusulkan, akhirnya disetujui warna kaos yang akan mereka buat berwarna hijau. Sementara urusan desain diserahkan pada Gery yang kebetulan suka menggambar. Berikut urusan produksi, karena salah seorang teman Gery menerima jasa membuat kaos.

Tak sampai satu bulan, kaos tersebut rampung. Mereka langsung mengenakannya saat lokakarya akhir. Kelompok lain meledek, tapi mereka tidak peduli. Itu adalah bukti kekompakan mereka. Rampung lokakarya, mereka mendatangi studio foto untuk berfoto bersama.

Ratna memandang foto yang dipajang di dinding bersama foto-foto semasa kuliah lainnya. Masa kuliah baginya bukanlah masa yang menyenangkan. Ratna tidak betah di kampus. Setiap hari dia datang tepat saat kuliah dimulai dan bergegas meninggalkan kelas begitu kuliah berakhir. Ratna tidak suka teman-teman kuliahnya. Demikian pula sebaliknya.

Untung waktu KKN Ratna satu kelompok dengan orang-orang yang menyenangkan. Ratna lebih senang bersama mereka ketimbang dengan teman-teman kuliahnya. Dia rela menghabiskan banyak waktu bersama teman-teman barunya itu.

Sayang, waktu kebersamaan mereka tidak lama. KKN selesai, semuanya pun usai. Berkirim kabar melalui pesan singkat tidaklah cukup. Namun untuk bertemu langsung sulit karena mereka punya kesibukan masing-masing.

Sebagai obat kangen, Ratna rajin mengenakan kaos KKN-nya. Ke mana-mana. Kuliah, main, bahkan tidur. Habis dicuci, disetrika, lalu dipakai lagi. Sang kakak mengoloknya 'tidak punya baju lagi' atau 'pelit baju'. Ratna tidak peduli. Kaos itu sudah menjadi baju kebesarannya.

Lalu tiba-tiba saja kaos itu hilang. Ratna yakin, minggu kemarin dia menaruhnya di wadah pakaian kotor agar dicuci si bibi. Lantaran baju tersebut sudah belel, Ratna jadi enggan sering-sering memakainya. Ratna tidak mau sablonannya rusak, terutama sablonan di bagian belakang kaos. Di sana terpampang nama-nama anggota KKN plus dosen pembimbing lapangan. Ratna suka tertawa sewaktu membacanya. Dia ingat kelucuan masing-masing anggota.

Ratna bertanya pada si bibi, kapan dia mencuci baju.

"Seminggu yang lalu, Mbak. Tapi Bibi nggak nyuci baju Mbak Ratna yang itu."

Keterangan si bibi membuat Ratna tambah bingung. Maksud si bibi apa? Jelas-jelas Ratna menaruh baju itu di keranjang pakaian kotor. Masa' si bibi tidak mencucinya?

Ratna bingung harus mencari ke mana. Rasanya semua sudut di rumah ini sudah dia periksa. Kaos itu tidak ada di mana-mana.

* * *

Hari itu Ratna memutuskan pergi jalan-jalan. Hari Sabtu. Ayah Ratna tidak bekerja. Pun kakaknya sedang bertugas di luar kota. Pagi-pagi, dia sudah mengeluarkan mobil dari garasi. Ratna hendak membersihkan mobil tersebut sebelum memakainya.

Namun kanebo tidak ada di dalam mobil, dan Ratna malas mencari di garasi. Akhirnya dia menggunakan lap yang ada di luar. Tidak tahu lap bekas apa. Ratna tak pernah memperhatikannya.

Ketika Ratna mengangkat lap tersebut, baru terkejutlah dia. Matanya membelalak dan seketika dia berteriak memanggil si bibi. Pembantu keluarganya itu tergopoh-gopoh menghampiri Ratna.

"Betul, Mbak. Bibi nggak tahu baju itu ada di sana. Bukan Bibi yang naruh."

"Terus siapa?" tanya Ratna gemas seraya memegang "lap" tersebut.

Si bibi menggeleng.

"Ada apa, Na, pagi-pagi sudah ribut?"

Ayah Ratna keluar rumah sambil menenteng koran.

"Baju Ratna," Ratna mengadu manja sambil menunjukkan kaos KKN-nya yang kotor.

Ayah Ratna memicingkan mata, menajamkan penglihatan meski dia mengenakan kaca mata.

"Oh, lap itu. Itu baju kamu?" Ratna mengangguk. "Ayah kira sudah nggak dipakai. Makanya Ayah jadikan lap," jawab ayah Ratna, enteng.

"Ayah!" hardik Ratna. Dia hendak protes.

"Habis, sudah belel kayak gitu masa' mau dipakai lagi. Kayak nggak ada baju lain saja."

Lantas ayah Ratna kembali ke dalam rumah tanpa membawa beban apa-apa. Si bibi pun pamit masuk rumah, "Permisi, Mbak."

Tinggal Ratna terbangong-bengong, menatap baju kesayangannya yang tidak mungkin dia pakai lagi. 😞

Bus Kuning

Bus kuning sudah lewat lima menit silam. Mia terpaksa menunggu bus kuning berikutnya. Merasa sia-sia, dia berjalan kaki tergesa-gesa dari rumah, berharap bisa menumpang bus kuning yang baru lewat lima menit itu. Tapi setibanya di halte, Mia hanya melihat beberapa orang yang sedang menunggu. Dia bertanya pada mereka, sudah lewatkah bus kuning. Tentu saja mereka menjawab, “Ya, lima menit yang lalu.”

Mia kecewa, tapi dia masih berharap bukan dia sendiri yang ketinggalan bus kuning. Mia berharap orang-orang itu sedang menunggu bus kuning berikutnya. Tapi ternyata orang-orang itu akan menumpang kendaraan lain: Angkot biru.

Mia kecewa dua kali. Ternyata hanya dia yang menunggu bus kuning. Dia tak butuh angkot biru karena kendaraan itu takkan mengantarnya ke tempat yang dia ingin tuju. Hanya bus kuning yang lewat tempat itu.

Bila tak ada bus kuning, dia harus berjalan kaki beberapa kilometer. Mia merasa tak sanggup. Dia sudah kelelahan berjalan dari rumah ke halte dengan terburu-buru, mengejar bus kuning. Apalagi matahari sedang bersinar garang dan Mia pergi tanpa teman. Mia akhirnya memutuskan untuk menunggu bus kuning berikutnya saja.

Setelah kira-kira 10 menit menunggu, datang angkot biru. Orang-orang yang sudah menunggu dari tadi berhamburan naik, dan tak lama kemudian Mia sendirian di halte. Daerah tempat halte itu berdiri sunyi, tak ada yang bisa dilihatnya selain jalan yang melompong dengan debu yang beterbangan ditiup angin. Sekalipun begitu, Mia tetap menunggu. Dia sudah terbiasa menunggu.

Setengah jam, satu jam, dua jam lewat. Tak terasa empat jam sudah Mia menunggu di halte. Tidak ada lagi bus yang lewat dan tak ada lagi orang yang datang menunggu kendaraan lain. Empat jam Mia tanpa teman, menunggu sesuatu yang tak kunjung datang.

Mia bosan sendirian. Dia bosan menunggu bus kuning. Halte tak memberinya harapan apa-apa. Mia ingin meninggalkan tempat itu, tapi tak tahu harus pergi ke mana. Sudah tidak mungkin dia berjalan kaki ke tempat yang ingin dituju. Mentari akan tenggelam.

Mia akhirnya melangkah kaki meninggalkan halte. Dia menempuh jalan pulang meski tidak ingin pulang. Pikirannya melayang ke tempat lain. Terbayang olehnya Bukit Hijau yang penuh ilalang dan rerumputan liar dengan sebuah bangunan serupa gazebo bercat merah di tengah-tengahnya.

Bukit Hijau yang sejuk. Dulu, Mia dan kawan-kawan kerap mengunjungi tempat itu dengan menumpang bus kuning. Mereka bisa menghabiskan seharian di sana. Entah untuk *ngerumpi*, bernyanyi bersama, merencanakan liburan di akhir tahun, makan bareng, merayakan ulang tahun salah seorang di antara mereka, curhat, atau sekadar diam menikmati angin yang menggoyang daun-daun ilalang dan meniup bunga-bunga tempuyung seperti salju yang berjatuhan.

Menonton langit barat sampai matahari tersipu malu dan menyapukan warna oranye di langit pun boleh juga.

Saat hari mulai gelap, barulah mereka turun bukit, pulang bersama, bergandengan tangan menutupi jalan seolah jalan tersebut adalah milik mereka sendiri. Mereka pulang dengan jalan kaki, karena kalau lewat pukul lima, tak ada lagi bus kuning yang lewat.

Mereka tak pernah mengeluh karena lelah berjalan atau diomeli Mama-Papa karena pulang malam atau bolos sekolah. Mereka selalu bersenang-senang. Yang mereka keluhkan

hanyalah waktu kebersamaan yang tidak lama. Masing-masing punya rencana yang harus dijalani sendiri-sendiri. Mereka akhirnya berpisah.

Lebih dari satu tahun Bukit Hijau yang sarat ilalang itu tak ada yang memijak. Bus kuning kehilangan beberapa penumpang setianya. Mia pun kehilangan kontak dengan kawan-kawannya. Kalaupun dia berhasil menghubungi salah seorang di antara mereka, itu keberuntungan semata. Dan tidak ada nostalgia tentang bus kuning atau Bukit Hijau.

Mereka hanya membicarakan kesibukan dan rencana masa depan sendiri-sendiri, hingga akhirnya Mia jenuh dengan kesibukannya dan muak dengan cerita kawan-kawannya. Mia ingin tetirah, dan dia tahu ke mana harus pergi.

Tapi berkali-kali datang ke halte dan rela membuang waktu untuk menunggu, bus kuning tak kunjung datang. Terakhir, bus kuning lewat lima menit sebelum Mia tiba di halte beberapa hari yang lalu. Setelah itu, hari-hari berikutnya Mia menunggu dengan sia-sia. Dia tak mendapat kabar apapun tentang bus kuning, bahkan kabar yang mengatakan kalau bus kuning baru saja lewat pun tidak.

Dan tadi pagi, saat kembali ke halte untuk sekali lagi menguji peruntungannya, Mia mendapat kabar yang mengejutkan: Bus kuning tak lagi beroperasi. Kendaraan itu menggonggok di gudang, menjadi barang bekas yang benar-benar tidak bisa diapa-apakan lagi. Mia bersedih.

* * *

Mia kangen bus kuning itu bukan kepalang. Dia begitu ingin berada di Bukit Hijau. Mia teringat suatu hari saat pulang dari Bukit Hijau bersama kawan-kawannya.

Waktu itu sang supir membawa kendaraannya dalam kecepatan tinggi, dan ketika melewati turunan tajam, sang supir menginjak rem hanya sedikit, membuat bus kuning meluncur dengan cepat. Semua penumpang menjerit histeris, posisi duduk mereka bergeser ke depan.

Yang lebih kasihan adalah penumpang yang tidak kebagian tempat duduk. Mereka berusaha tetap berdiri di tempatnya sambil berpegangan pada palang besi. Tapi itu bukan peristiwa mengerikan. Mia dan kawan-kawan, juga penumpang lain, tertawa lepas. Mereka senang dan merasa seperti sedang naik Bianglala di Dufan.

Kenangan itu membuat Mia berbuat nekat. Tanpa membawa bekal apa-apa dan tanpa pamit Mama-Papa, Mia pergi dari rumah sejak hari masih gelap.

Langit sudah cerah ketika Mia tiba di sana. Bangunan mirip gazebo itu masih ada, hanya sudah doyong. Kayunya lapuk dimakan waktu. Mia tak berani duduk di sana, takut bangunan itu ambruk dan menimpa dirinya. Mia hanya berdiri memandangi kota dari Bukit Hijau, di antara daun-daun ilalang yang bergoyang. Pegal berdiri, Mia duduk beralaskan sepatunya yang dia lepas. Tak dhiraukannya panas matahari yang mulai menyengat kepala dan punggungnya. Mungkin dengan cara itu Mia bisa menambah asupan kalsium.

Tak bosan-bosannya Mia melihat sekeliling. Mia melihat hal-hal yang dia lakukan dulu bersama kawan-kawannya. Mia tersenyum sendiri. Ketika matahari berada tepat di atasnya pun Mia tak peduli. Mia masih saja di situ. Duduk, berdiri, jalan-jalan mengelilingi Bukit Hijau, menerawang masa lalu tanpa menghiraukan dahaga dan lapar.

Mia betah berada di sana. Saat hari mulai sore pun Mia enggan pulang. Mia masih ingin berlama-lama di tempat itu. Masih banyak yang ingin dia lihat di Bukit Hijau, termasuk menonton matahari sampai bintang itu tersipu malu dan menyapukan warna oranye di langit.

Mia paling suka langit sore yang cerah. Warnanya sama dengan warna hatinya kala dia jatuh cinta dulu. Lama Mia memendam perasaan itu, hampir selama kuliah. Sebelum dia dan teman-temannya berpisah, barulah dia membuka suara. Teman-temannya terkejut. Mereka tidak mengira Mia jatuh cinta pada lelaki itu.

Selama di Bukit Hijau mereka menggoda Mia. Hari-hari berikutnya pun, di dalam bis kuning, para penumpang lain harus menutup kuping. Teman-teman Mia menyanyikan *When I Fall in Love* dengan suara yang kencang. Mereka turut merayakan peristiwa jatuh cintanya Mia dengan seseorang yang tidak mereka duga.

Mata Mia sembab. Napasnya tertahan-tahan. Satu per satu wajah itu bermunculan, kemudian pergi seketika. Mia berteriak memanggil mereka. Dia berdiri, melihat sekeliling, dan sekali lagi memanggil nama mereka. Tak ada siapa-siapa. Dia sendirian di sana. Mia ingin meluapkan rasa rindu itu pada mereka. Tapi dia tidak tahu mereka ada di mana.

Dan seiring matahari turun dari langit, Mia pun turun bukit dan berjalan kaki sampai rumah. 😊

Mampir

Penulis adalah seorang pemimpi. Begitu banyak yang dia impikan, dan dia selalu percaya pada mimpi itu. Suatu malam, Penulis bermimpi bertemu Tuhan. Dalam mimpi tersebut, Tuhan berkata kepada Penulis bahwa dia akan bertemu dengan sosok yang didambakan semua orang, namanya Ide.

Hanya itu yang dikatakan Tuhan. Tapi dari pesan singkat tersebut, Penulis jadi semakin sering bertanya dan berkhayal. Siapa Ide? Kenapa dia harus bertemu dengannya? Apakah Ide pasangan hidupnya? Karena teman-teman Penulis sudah menikah, maka apa yang dipikirkan Penulis adalah soal pernikahan.

Seorang teman Penulis bernama Cinderella, sudah menikah dengan Pangeran dan punya anak. Begitu juga dengan si buruk rupa yang sudah menjelma menjadi lelaki tampan dan menikah dengan si cantik. Sementara itu, Penulis masih sendiri dan begitu ingin memiliki pasangan hidup. Bukankah semua orang ditakdirkan berpasangan?

Maka khayalan Penulis adalah tentang pernikahan dan pasangan hidup. Setiap malam Penulis berdoa kepada Tuhan agar dia segera dipertemukan dengan Ide, karena Penulis yakin bahwa orang yang bernama Ide itulah pasangan hidupnya.

Penulis berkelana keliling dunia mencari Ide. Namun dia belum bertemu juga dengan Ide. Nyaris putus asa, Penulis kembali pulang, meskipun dia tak berhenti memikirkan Ide.

Sampai suatu hari, saat sedang duduk di beranda, Penulis melihat seorang tak dikenal lewat di jalan dan berdiri di depan rumahnya. Penulis penasaran dan bertanya kepada dirinya sendiri, "Siapa itu?"

Penulis bangkit dari duduknya dan melangkah ke gerbang. Saat Penulis membuka pintu, orang yang berdiri di depan rumah Penulis tersebut tersenyum. Penulis pun membalas senyumnya.

"Rumahnya bagus," kata orang asing itu. Matanya kembali tertuju pada rumah Penulis yang asri.

"Terima kasih," jawab Penulis sambil memperhatikan penampilan orang tersebut. Pakaianya biasa saja, sangat sederhana. Sepertinya ia bukan orang kaya. Tapi wajahnya sangat menarik.

Merasa diamati, orang itu lantas mendekati Penulis dan mengulurkan tangannya, "Saya Ide."

Mata Penulis membelalak. "Ide!" cetusnya dalam hati, "Akhirnya ia datang." Penulis pun menyalami Ide, memperkenalkan diri dan mengatakan bahwa dirinya memang sedang mencari Ide.

Ide tentu saja bingung. Ia tidak mengerti kenapa Penulis mencarinya? Memang ada perlu apa? Lagipula, Ide merasa dirinya bukan siapa-siapa.

Penulis tahu, Ide pasti tidak mengerti kenapa dia dicari. Tapi Penulis tidak lantas menjelaskan kenapa dia mencari Ide. Dia malah mengajak Ide masuk rumahnya. Penulis keburu girang karena akhirnya menemukan Ide.

"Kita ngobrol-ngobrol di dalam rumah. Saya akan buat kopi yang enak untuk Anda," undang Penulis.

Ide tak tahu harus berbuat apa. Ia tidak berniat masuk ke rumah siapapun. Ia hanya ingin jalan-jalan ketimbang berada di rumah terus. Ide hendak menolak permintaan Penulis untuk bertandang ke rumahnya. Tapi kemudian ia melihat mata Penulis menyiratkan sebuah permintaan yang sungguh-sungguh.

Ide merasa tidak enak kalau menolak permintaan Penulis. Maka diturutinya ajakan Penulis untuk masuk ke rumah, ngobrol, dan minum kopi.

“Tapi saya hanya mampir. Saya takkan lama di sini. Karena saya ingin meneruskan perjalanan,” Ide berharap Penulis paham.

Penulis menyetujui, “Tidak apa-apa. Saya mengerti.”

Ide pun kini sudah berada di dalam rumah Penulis.

“Kenapa Anda mencari saya?” tanya Ide polos.

“Karena saya membutuhkan Anda,” Penulis menjawab singkat.

“Membutuhkan saya? Untuk apa?”

“Sebagai teman.”

“Teman?” Ide mengernyitkan kening.

Penulis mengangguk mantap. Hatinya berbunga-bunga.

“Memangnya Anda tidak memunyai teman?”

Mendengar pertanyaan Ide, Penulis tersenyum. Tapi dijawabnya juga pertanyaan itu, “Saya punya banyak teman. Tapi mereka semua sudah punya kehidupan masing-masing. Saya sendirian.”

Ide mengangguk-angguk. Ia tahu bagaimana rasanya sendiri. Karena itu, sekadar menjadi teman bagi Penulis tidak masalah. Ide bisa berteman dengan siapa saja.

“Sebentar, saya bikinkan kopi.”

Penulis meninggalkan Ide di ruang tamu dan masuk dapur.

Tak lama kemudian, Penulis kembali ke ruang tamu, membawa secangkir kopi berkepul untuk Ide. “Silakan diminum,” katanya.

“Terima kasih,” jawab Ide. Ia lalu menyeruput kopi buatan Penulis. Sementara Penulis terus memperhatikan Ide. Dipandanginya wajah Ide yang sama sekali tidak jelek, postur tubuhnya yang bagus, sorot matanya hidup. Sempurna, pikir Penulis. Seperti itulah sosok yang dia cari. Tak kalah menarik dengan Pangeran, suami Cinderella, atau si cantik, istri si buruk rupa.

Belum apa-apa, Penulis sudah meyakini bahwa dia dan Ide akan menjadi pasangan legendaris yang tak kalah beken dengan teman-temannya. Bahkan Romeo dan Juliet akan turun pamor oleh mereka.

Penulis memang tidak termasuk tokoh terkenal. Bagaimanapun, dia hanya orang biasa yang kebetulan punya teman-teman yang dikenal semua orang. Namun kelak, bersama Ide, Penulis akan menciptakan sesuatu yang mahadahsyat. Mereka akan memiliki banyak anak yang lucu dan pintar, serta cantik dan tampan. Mereka akan dikenal seluruh penghuni jagat.

Penulis lalu mengajak Ide bercakap-cakap. Banyak hal yang mereka bicarakan. Mulai dari tanah kelahiran masing-masing, kegemaran, sampai cita-cita. Cita-cita mereka ternyata sama: Ingin tenar. Bedanya, meski terkenal, Ide enggan menampilkan mukanya. Sedangkan Penulis sebaliknya.

Meski begitu, Penulis merasa dirinya dan Ide sangatlah cocok. Penulis yakin, Tuhan sudah menjawab doanya. Apa lagi yang ditunggu? Ide pun tampaknya tertarik padanya.

Penulis menggeser duduknya hingga rapat dengan Ide. Sementara itu, Ide tiba-tiba merasa tidak nyaman. Ada beberapa kursi di sana. Kenapa Penulis harus duduk dekat-dekat dengannya? Ini membuat Ide seakan tidak leluasa bergerak. Ide lalu menggeser duduknya, menjauhi Penulis. Penulis tidak menyerah. Dia terus mendekati Ide sampai Ide tidak bisa lagi menggeser duduknya karena mentok dengan lengan kursi.

Ide terjepit. Menggeser duduknya ke depan pun rasanya susah. Lalu dirasanya Penulis mulai meraba tangannya. Ide buru-buru menggubris dengan berpura-pura mengambil

cangkir kopi. Seraya menyeruput kopi, ia mengukuhkan diri untuk pulang, keluar rumah Penulis dan kembali jalan-jalan.

“Maaf. Saya harus pergi,” tandas Ide. Ia lalu buru-buru meninggalkan rumah Penulis.

Penulis mengejarnya keluar rumah. “Anda baru sebentar di sini. Saya masih ingin berbicara banyak dengan Anda,” Penulis berteriak.

“Saya cuma mampir,” teriak Ide yang malah mempercepat langkahnya dan keluar halaman rumah Penulis.

Penulis memperhatikan punggung Ide yang kian menjauh. Setelah sosok itu tak lagi terlihat seolah tertelan jalanan yang menurun, Penulis kembali ke dalam rumah. Dia kecewa. Ide ternyata bukan tinggal selamanya. Kenapa? tanyanya kepada langit-langit rumah. Tapi langit-langit rumah tetap membisu, membiarkan Penulis mencorat-coret kertas tanpa bentuk. 😊

Pelanggan Tetap

Ingin aku kembali melihatnya duduk sendiri di kursi itu, di belakang meja itu, dengan secangkir *cappuccino* yang mengepul di depannya, dengan buku yang menutupi wajahnya di sudut ruangan itu sambil memesan minuman yang sama, melakukan hal yang sama. Seperti tak bosan. Dan aku tak pernah bosan memandangnya. Aku senang melihatnya kembali di tempat ini dan menghabiskan waktunya sendirian.

* * *

“*Hot cappuccino* satu. *Medium*, diminum di sini,” pesannya.

Aku menyebut harga dan dia memberikan selebar uang berwarna biru. Kuhitung kembaliannya dan kuberikan padanya. Setelah itu dia melangkah ke salah satu sudut ruangan. Sementara aku menyiapkan minuman yang dia pesan.

Dia duduk dengan nyaman sambil membaca buku. Sebuah novel, tampaknya.

“*Hot cappuccino*,” sapaku seraya meletakkan minuman itu di atas meja.

Dia meninggalkan bukunya. “Makasih,” ucapnya sembari menggeser gelas tersebut ke dekat bibir meja. Lalu dia kembali membaca dan aku kembali ke meja kasir.

Kafe sedang sepi. Awan yang menggelayut di atas sana sudah menitikkan air sedari tadi, membuat orang-orang enggan keluar rumah. Padahal di cuaca seperti ini paling enak untuk minum minuman hangat dan nongkrong di kafe bersama teman-teman.

Tapi mungkin tidak semua orang berpikir seperti itu. Kalaupun ada yang memutuskan untuk mengunjungi kafe ini, hanya satu-dua orang. Termasuk dia yang sedang menekuni buku yang dibacanya. Entah apa tujuannya ke sini. Ngopi, menghabiskan waktu santai di sore hari, atau hanya numpang membaca buku.

Dan yang kulakukan kalau tidak melayani pelanggan adalah memandangnya. Dia begitu asyik membaca. Matanya tak lepas dari halaman-halaman buku. Entah apa yang dia temukan di sana. Seolah dia mendapatkan lebih dari rangkaian kata. Tokoh cerita yang tak dia jumpai dalam kehidupan nyata, cerita yang tak biasa, alur cerita yang tak bisa ditebak, atau kalimat-kalimat bijak yang mengajarnya tentang hidup?

Aku tak tahu. Namun mengasyikkan juga melihatnya melakukan hal itu. Dengan buku di tangan ia biarkan secangkir minuman hangat mengepul di atas meja. Uapnya sampai ke hidungku, menggodaku untuk ikut menyeruput minuman itu. Kuakui, aku tergoda dan amat ingin meneguknya. Tapi dia sepertinya tidak sama sekali. Dia masih saja menyembunyikan wajahnya dalam lembar-lembar buku yang dia baca.

Tiba-tiba dia menurunkan buku itu dari wajahnya dan menyelipkan sesuatu di dalamnya. Buku itu lalu dia letakkan di atas meja, tepat di samping minuman yang dia pesan. Kemudian dia mengambil piring tatakan dengan tangan kiri dan memegang telinga cangkir dengan tangan kanan. Perlahan dia bawa minuman itu ke bibirnya. Di antara jeda musik yang dipasang di kafe ini, aku dapat mendengar dia meneguk minuman itu.

Setelah itu matanya terpaku pada permukaan minumannya. Kuduga, dia sedang membayangkan saat *cappuccino* itu menyentuh lidah, gigi, gusi, dan langit-langit mulut, lalu mengalir ke tenggorokan. Rasa hangat merambat di lehernya. Terus ke dada. Hangat itu menyatu dengan detak jantung. Turun terus ke lambung dan berakhir di usus sebelum akhirnya menjadi ampas.

Dia sepertinya tahu betul bagaimana minuman itu mengalir di dalam tubuh, makanya dia menyeruput minuman itu perlahan demi merasakan sebuah perjalanan dari awal sampai akhir.

Habis tiga tegukan, dia meletakkan minuman itu kembali dan mengambil bukunya lagi, membukanya lembar demi lembar, menenggelamkan diri dalam lautan kata.

Baru setelah beberapa menit dia kembali meneguk minumannya. Lalu membaca lagi, minum lagi, membaca lagi. Begitu seterusnya sampai minuman itu bersisa kira-kira seperempat cangkir, tak lagi megepulkan uap, dan dia sudah melahap lebih dari setengah isi buku.

Namun itu tak membuatnya beranjak meninggalkan tempat ini. Dia masih duduk dan diam. Buku dia letakkan tepat di sebelah cangkir. Tapi dia tak lagi menyentuhnya. Kedua tangannya menopang dagu dan dia mengalihkan pandang ke luar jendela.

Gerimis membasahi *carport*, daun-daun dan bunga-bunga yang menghiasi halaman kafe, serta jalan raya di sana. Dia tak lagi berada di dunia khayalan sang pengarang. Dia kini berada di dunia nyata, melihat tetes-tetes hujan yang turun dari langit.

Dia melihat sesuatu yang benar-benar terjadi tapi aku melihatnya sedang melihat sesuatu yang lain. Seolah dia menyibak tirai gerimis dan mendapati sesuatu di dalamnya. Kupastikan itu tak sekadar kendaraan yang menggilas jalan yang basah karena hujan. Dia melihat lebih dari itu. Dan hanya dia yang tahu.

* * *

Dia sedang membaca daftar menu yang dipampang di dinding. Aku menunggunya hingga dia memutuskan akan memesan apa. Lumayan lama dia berpikir. Entah apa yang dipertimbangkannya. Harga, nama menu, atau yang lainnya. Mungkin dia mencoba melihat sesuatu dari tiap menu seperti ketika dia melihat gerimis beberapa hari yang lalu. Mungkin setiap menu baginya memunyai makna atau filosofi sendiri. Untung tidak ada antrian.

“Silakan, mau pesan apa?” tanyaku pada akhirnya.

“Ng... apa ya? Sebentar,” pintanya. Matanya kembali menekuni daftar menu yang dipasang di dinding. Aku kembali menunggu.

Tak lama kemudian datang pengunjung lain. Seorang lelaki berpenampilan sangat sederhana.

“Sudah pesan?” tanyanya pada perempuan di hadapanku ini.

“Belum,” dia menjawab.

“Biasanya kamu pesan apa?” tanya lelaki itu lagi seraya melihat daftar menu.

“Kemarin aku memesan *cappuccino*. Sekarang mau mencoba yang lain. Tapi apa ya? Kamu pesan apa?”

Aku mendengar percakapan itu dengan jelas. Mereka tak ragu berbicara, mengonsultasikan kebingungan mereka dengan menu yang akan mereka pesan. Aku harus ekstra sabar menghadapi pengunjung yang kebingungan seperti ini sambil berharap mereka tak mengurungkan niat untuk memesan minum di sini.

“Aduh ... apa ya? Mas, bisa rekomendasikan nggak, minuman yang paling enak di sini apa?” tanya perempuan itu dengan raut wajah yang benar-benar kebingungan.

Lelaki di sampingnya tertawa.

Aku hanya tersenyum, “Kalau mau, coba saja *ice coffee mocca*. Mumpung lagi nggak hujan. Panas-panas begini enaknya minum yang dingin.”

Perempuan itu tampak kembali bingung. Dia melihat daftar menu lagi.

"Iya deh, yang itu aja. Kamu?" tanya perempuan itu seraya menatap lelaki di sampingnya.

"*Ice coffe latte*," pria itu menjawab singkat.

"*Large* atau *medium*?"

Keduanya menjawab, "*Large*."

"Dibawa pulang atau diminum di sini?"

Lagi-lagi keduanya menjawab kompak, "Di sini."

Aku lalu menghitung pesanan mereka. Kemudian si lelaki membuka dompet, mengambil selebar uang berwarna merah dan menyerahkannya padaku. Kuhitung kembalian dan kuberikan pada mereka.

Kuperhatikan ke mana mereka melangkah. Mereka memilih duduk di teras samping. Perempuan itu tidak duduk di pojok kafe seperti yang dia lakukan sebelumnya. Meja di sana sudah ada yang menempati. Mungkin itu juga yang menjadi pertimbangannya.

Tapi ada yang berbeda dari perempuan itu. Dia seperti bukan sosok yang kulihat sebelumnya, yang asyik membaca dan menghayati setiap teguk minumannya, serta melihat gerimis sebagai sesuatu yang memiliki makna mendalam. Tidak. Kali ini dia tidak berada dalam teritori itu. Dia sedang berada di wilayah lain yang lazim dipijak semua orang.

Dia tak tampak istimewa di mataku. Tak ubahnya perempuan lain yang datang bersama kekasihnya, yang selama berada di sini matanya tak lepas dari wajah sang kekasih, mendengarkan setiap kata yang mengalir dari mulutnya, yang tak peduli dengan hal-hal selain kekasihnya.

Dia seolah tak peduli dengan cuaca hari ini. Langit yang biru dengan matahari yang bersinar memang beda dengan gerimis. Mungkin tak ada yang bisa dicari dari fenomena itu. Tapi kalau dia seorang pemikir, hal-hal sekecil apapun akan dia amati sedalam-dalamnya. Dan dia akan menemukan sesuatu yang tak bisa dilihat orang awam.

Atau dia melihat sesuatu dalam diri kekasihnya? Tapi lelaki seperti itu ada di mana-mana. Beberapa di antaranya adalah pelanggan kafe ini. Bahkan teman-temanku berpenampilan seperti lelaki itu. Tidak ada yang aneh. Tidak ada yang istimewa.

Apa istimewanya lelaki itu dibanding buku, minuman, dan hujan? Tapi ah, itu hak dia. Aku tidak berhak mengatur kehidupan orang lain. Apalagi perempuan itu bukan siapa-siapa bagiku. Dia hanya seorang pengunjung, dan aku tak mengenalnya.

Aku hanya seorang pelayan yang tugasnya melayani. Terserah dia mau melakukan apa di sini. Terserah dia mau datang bersama siapa. Yang penting dia tidak berbuat sesuatu yang merugikan kafe ini.

* * *

"Selamat siang, Mbak! Mau pesan apa?"

"*Cappucino float, small*, diminum di sini," jawabnya dengan cepat.

Aku terkejut. Terakhir datang ke sini, dia kebingungan memesan apa. Sekarang dengan mantap dia menyebutkan minuman yang dia inginkan.

Dan dia datang sendiri. Tidak bersama lelaki itu lagi.

Tiba-tiba muncul keinginan dalam diriku untuk menggodanya. “Kok sendirian? Temannya mana?”

“Kabur,” jawabnya pendek dengan nada yang agak ketus sambil memberikan uang.

Aku tidak marah. Bagiku, dia lucu ketika sedang marah. Aku tersenyum, menerima uang itu dan menghitung kembaliannya. “Kabur? Kok bisa?” lagi-lagi aku menggodanya.

Dia hanya mengangkat bahu dan matanya berpaling ke arah meja di sudut kafe.

“Ini kembaliannya.”

Matanya menatap es krim vanila yang mengambang di permukaan *cappuccino*. Sebentar-sebentar dia sendoki es krim itu dan memasukkannya ke dalam mulut. Dengan perlahan, tanpa gairah. Tak seperti ketika dia menyeruput *cappuccino* hangat saat pertama kali mengunjungi kafe ini. Ah ya, waktu itu dia memesan *cappuccino* hangat.

Sesuatu terjadi padanya. Benarkah yang dikatakannya tadi tentang lelaki yang datang bersamanya tempo hari? Kalau benar, kasihan sekali dia. Aku melihat sendiri bagaimana dia bersikap di depan lelaki itu.

Dan kalau benar lelaki itu meninggalkannya, lalu apa yang dia lakukan sekarang? Dia tak membaca novel. Padahal itu bisa membantunya agar tak berlarut-larut memikirkan lelaki itu. Pikirannya bisa teralihkan pada imaji sang pengarang. Kata-kata bijak yang terdapat dalam novel bisa menghiburnya.

Namun dia tak melakukan hal itu. Matanya hanya bergantian memandangi minuman dingin di hadapannya dan hujan yang semakin deras saja. Padahal di cuaca seperti ini enakya minum minuman hangat. Kenapa dia tidak memesan *hot cappuccino* seperti dulu? Atau dia bisa mencoba minuman hangat lainnya. Dia memang memesan *cappuccino* lagi, tapi kali ini yang dingin dengan tambahan es krim vanila.

Ah, dia pasti punya alasan sendiri mengapa memilih minuman itu. Aku tidak tahu apa-apa. Aku benar-benar hanya seorang pelayan yang tugasnya melayani pengunjung. Aku tak pernah tahu, dan tak pernah mempelajari makna yang terdapat dalam sebuah minuman atau makanan.

Yang kutahu, makanan dan minuman itu masuk mulut, terus ke perut. Kalaupun ada sangkut-pautnya dengan otak, itu karena makanan atau minuman tersebut mengandung zat-zat tertentu yang dapat membantu fungsi otak. Tidak ada penjelasan lain yang sifatnya interpretatif. Bagiku, tidak ada filosofi minuman A atau makanan B. Semuanya akan berakhir di toilet.

Tapi mungkin tidak baginya. *Cappuccino float* berarti sesuatu yang berhubungan dengan keadaannya saat ini.

Saat dia sedang menghabiskan minumannya itu, seorang lelaki berpenampilan perlehte datang menghampirinya. Perempuan itu diajaknya berbicara, namun dia tak acuh. Dia diam saja seolah tak mendengar lelaki yang duduk di sampingnya itu bersuara. Sampai minumannya habis, dia terlihat tak mengucapkan sepatah kata pun.

Dia hanya sesekali mengangguk, menggeleng, dan mengangkat bahu. Lelaki itu terlihat putus asa. Sepertinya dia kehabisan bahan obrolan. Dan tak sampai satu jam, mereka meninggalkan tempat ini. Ada perasaan lega di hati. Aku berharap, esok tak ada pemandangan seperti tadi.

* * *

Sepi. Kafe sedang sepi. Ke mana orang-orang? Cuaca sedang bagus, tapi yang datang ke kafe ini cuma tiga orang. Sehari ini aku tidak melihat perempuan itu. Apa yang terjadi dengannya? Adakah hubungannya dengan peristiwa kemarin? Semoga saja tidak. Lantas, ke mana dia? Sisa satu jam lagi aku bertugas di sini. Mungkin sebentar lagi dia akan datang.

Ingin aku kembali melihatnya duduk sendiri di kursi itu, di belakang meja itu, dengan secangkir *cappuccino* yang mengepul di depannya, dengan buku yang menutupi wajahnya, di sudut ruangan itu sambil memesan minuman yang sama, melakukan hal yang sama. Seperti tak bosan. Dan aku tak bosan melihatnya. Aku senang melihatnya kembali di tempat ini dan menghabiskan waktunya sendirian.

Tiga jam kemudian...

"Mbak, *hot cappuccino* satu."

"*Large* atau *medium*?"

"*Large*."

"Dibawa pulang atau diminum di sini?"

"Diminum di sini."

Perempuan itu lalu menyerahkan selebar uang berwarna biru dan menunggu kembalian.

"Ini kembaliannya. Minumannya akan diantar."

"Makasih."

Tak lama kemudian, pelayan mengantarkan secangkir *cappuccino* ke meja di sudut kafe.

"Silakan."

Dia tidak segera menyambar minuman itu. Matanya terpancang pada buku. Pikirannya seolah tidak ada di tempat itu, melainkan pada tokoh cerita yang tak dia jumpai dalam kehidupan nyata, cerita yang tak biasa, alur cerita yang tak bisa ditebak, atau kalimat-kalimat bijak yang mengajarnya tentang hidup.

Lalu dia menyelipkan kertas pembatas buku. Dia taruh buku itu di atas meja, di sebelah cangkir. Sesaat kemudian, dia menikmati minuman yang dipesannya. Saat itu barulah dia menyadari, lelaki itu tidak ada. Mungkin *shift* siang dan sekarang dia sedang malam mingguan, jawabnya sendiri.

Malam terang bulan. Jalanan ramai, banyak kendaraan lalu lalang. Malam Minggu. Pukul sembilan kurang seperempat. Perempuan itu memutuskan untuk pulang.

Di tempat lain, seorang lelaki berbaring gelisah di atas sofa. Kosan sepi. Anak-anak sedang malam mingguan. Sedari sore dia memencet-mencet tombol *remote* televisi, mencari tayangan yang bagus. Tapi semuanya biasa saja.

Baru pukul sembilan sekarang, dan dia mulai merasa bosan.

"Malam Minggu payah!" dia mendumel sendiri sambil masuk kamar, mengganti pakaian, lalu keluar rumah. Siapa tahu cewek itu datang, ujarnya dalam hati. 😊

Tahu

Anakku suka sekali makan tahu. Tahu sumedang, tahu sutra, atau tahu biasa tak jadi masalah. Digoreng, disayur, ditumis, dipepes, atau bahkan belum dimasak alias tahu mentah, semua masuk ke dalam perutnya. Sejak kecil dia memang seperti itu. Kalau tak ada tahu di meja makan, dia tidak mau makan. Kata ibuku itu bagus, karena tahu mengandung protein yang baik untuk pertumbuhannya. Aku pun tak berkeberatan menghadirkan tahu setiap hari. Harga tahu tak seberapa mahal dibanding harga daging.

Sampai anakku besar pun tahu masih menjadi menu wajibnya. Aku sendiri merasa heran, tak bosankah dia tiap hari menyantap tahu? Saat kutanyakan hal ini, kepalanya menggeleng. Katanya, dia tak bosan makan tahu, malah semakin menggemarinya. Tak urung, setiap hari aku selalu menyediakan tahu mentah di kulkas. Jaga-jaga kalau dia tidak mau makan masakan lain. Tahu bisa menjadi pengisi perutnya.

Sebagai seorang ibu rumah tangga yang rajin belanja dan memasak, aku tahu mana tahu yang rasanya enak dan yang rasanya tidak enak. Di pasar, aku biasa membeli tahu di kios Bang Ujo. Entah dia membeli tahu dari pabrik mana. Rasanya enak. Tapi kadang-kadang aku membeli tahu di swalayan. Tahu yang dikemas dan bermerek. Rasanya juga enak.

Bagaimanapun, anakku lebih menyukai tahu yang kubeli di kios Bang Ujo. Kuturuti maunya. Kubeli tahu di kios Bang Ujo. Sayangnya, akhir-akhir ini Bang Ujo lebih sering menjual tahu yang dikemas, yang bermerek seperti yang dijual di swalayan, atas permintaan banyak pelanggan.

Aku kecewa, maka kucari tahu yang biasa kubeli di kios lain. Ada tahu yang dijual tanpa kemasan dan tanpa merek. Namun setelah kumasak di rumah, rasanya lain. Agak asam. Anakku pasti tak mau makan tahu yang seperti ini. Terpaksa aku membeli tahu sutra di swalayan. Biar anakku mau makan di rumah.

Esoknya, esoknya lagi, dan seterusnya, Bang Ujo tetap tidak menjual tahu seperti itu lagi. Sementara aku kapok membeli tahu di kios lain. Akhirnya aku membeli tahu sumedang. Setelah dicoba, rasanya juga sama, agak asam. Aku heran, apa semua tahu yang dijual tanpa kemasan dan tak jelas diproduksi pabrik mana memang begini sekarang? Atau gara-gara rahasia penggunaan formalin terkuak sehingga rasa tahu jadi begini?

Lain waktu kucoba membeli tahu dalam kemasan. Rasanya sama enaknyanya dengan tahu yang biasa kubeli, yang tak dikemas dan tak punya merek itu. Kuhapalkan namanya, dan hari-hari berikutnya aku membeli tahu seperti itu.

Tapi kelezatan rasa tahu itu tak berlangsung lama. Beberapa bulan kemudian tahu itu rasanya menjadi agak asam. Anakku mengeluh setiap hari kalau rasa tahu itu jadi tidak enak.

Aku sempat curiga, jangan-jangan tahu itu sudah lama diproduksi dan sudah masuk tanggal kadaluarsa, tapi tetap dijual di pasaran. Tapi Bang Ujo dan para pedagang tahu lainnya, serta beberapa pembeli meyakinkanku kalau tahu itu masih segar. Begitu dikirim dari pabrik, tahu-tahu tersebut langsung dijual. Aku percaya saja pada mereka. Tapi karena terlanjur tidak menyukai rasa tahu itu, aku pun membeli tahu merek lain.

Dan berulang kejadian yang sama. Berulang kali pula Bang Ujo, para pedagang tahu lainnya, serta beberapa pembeli meyakinkanku kalau tahu itu baik-baik saja. Soal rasa, kata mereka, setiap orang memiliki selera yang berbeda-beda. Aku benar-benar kecewa. Bukan pada Bang Ujo atau siapa. Namun pada tahu.

Aku kecewa pada tahu. Gara-gara rasanya tidak lagi enak seperti dulu, aku tak bisa lagi menghadirkan makanan yang enak dan bergizi buat anakku. Dia pasti susah makan. Aku

terpaksa harus membeli tahu sutra ke swalayan. Tapi kalau setiap hari harus membeli tahu sutra, bisa habis uang belanja.

Bingung juga. Tahu sutra bikin dompet cepat kempis. Namun tahu lain tak menjanjikan selera makan yang bagus. Aku khawatir anakku mogok makan gara-gara tak ada lagi tahu bermutu di meja makan.

Dan itu terbukti. Beberapa hari ini anakku makan sedikit. Katanya, dia rindu makan tahu goreng dengan sambal kecap dan cabe rawit. 😊

Wulan

Langit tetap saja gelap, meski bulan dan bintang bergelantungan. Jagat raya ini mungkin terlalu luas untuk diterangi hanya oleh dua benda itu. Diperlukan bintang seperti matahari. Tapi malam memang ditakdirkan untuk gelap, dan matahari ditakdirkan untuk berkuasa hanya pada siang hari. Jadi tak sepatutnya aku mempermasalahkan kenapa malam harus atau tetap gelap. Ada hal lain yang harus kupikirkan dan kulakukan.

Aku kehilangan seseorang. Seorang perempuan yang kukenal baik dan aku telah menjanjikan sesuatu padanya. Namanya Wulan. Sekarang dia entah di mana, dan aku merasa dikejar-kejar *debt collector* karena tak bisa melunasi utang.

Padahal bukannya tak bisa. Sejak berminggu-minggu yang lalu aku sudah menyiapkan diri untuk melunasi utangku. Tapi aku tak bisa menemukan anak itu, meski sudah mencarinya ke berbagai tempat.

Aku mengenal Wulan satu tahun yang lalu ketika mengunjungi sebuah kafe taman bacaan. Sebetulnya aku tidak begitu menyukai tempat itu karena terletak dekat sekali dengan jalan raya. Bising dan banyak debu yang masuk. Namun lantaran sedang membutuhkan sebuah referensi untuk tugas kantor, aku pun mengunjungi tempat itu.

Setelah menemukan buku yang aku cari, aku tak bergegas membawanya ke meja kasir untuk kemudian menyewanya. Aku malah duduk dulu dan membaca sedikit isi buku itu tanpa memesan makanan atau minuman apapun.

Hingga seorang pelayan datang. Seorang perempuan berkerudung. Wajahnya bundar dan putih. Cantik seperti bulan. Dia lantas bertanya aku mau memesan apa. Karena tak berniat untuk makan atau minum, hanya mencari dan meminjam buku, kukatakan padanya bahwa aku tidak akan memesan apa-apa.

Perempuan itu melangkah meninggalkan mejaku sambil tersenyum. Ada sebersit perasaan tidak enak karena aku hanya menyewa buku tanpa memesan apa-apa. Terlebih lagi kafe itu sedang sepi. Maka kupanggil pelayan itu dan kupesan secangkir kopi.

Tak berapa lama kemudian dia datang kembali sambil membawa secangkir kopi.

Setelah kenyang ngopi, aku pergi. Kuhampiri meja kasir sambil membawa buku yang kupinjam. Tak lupa kusertakan kartu anggota yang berlaku seumur hidup. Perempuan itu lagi yang melayani.

Dia menyebutkan harga kopi yang kupesan. Kusodorkan uang pas, buku, dan kartu anggota perpustakaan. Lalu dia memberikan tanda bukti pembayaran dan buku yang kupinjam seraya mengucapkan terima kasih dan tersenyum.

Aku pun meninggalkan tempat itu. Tapi, ah, aku tergoda oleh senyumnya yang manis. Hingga akhirnya aku cepat-cepat membaca buku yang kupinjam biar bisa lekas kukembalikan ke perpustakaan dan menemui perempuan itu lagi.

Dua hari kemudian aku kembali mengunjungi kafe tersebut, sekalian mengembalikan buku. Saat aku duduk, bukan perempuan itu lagi yang menghampiriku. Pelayan lain. Aku kecewa tapi tak mau ada orang yang tahu aku kecewa. Kututupi kekecewaanku dengan pura-pura nongkrong di kafe, memesan minuman sambil membuka-buka halaman buku yang kupinjam.

Belum kukembalikan buku itu, karena rencanaku, aku akan membawanya ke meja kasir saat akan meninggalkan kafe.

Berjam-jam aku nongkrong di kafe sampai minumanku hampir habis. Perempuan itu tak jua menghampiri. Aku tidak beruntung hari itu hingga kuputuskan untuk pulang.

Tapi aku tak putus asa. Hari lain aku kembali ke kafe. Kali ini tujuannya murni hanya untuk nongkrong. Aku sedang suntuk di rumah. Namun aku tetap berharap, perempuan itu, yang belum kutahu namanya, akan menghampiri mejaku. Seperti dulu.

Kafe sedang sepi. Perempuan itu sedang duduk di meja kasir. Matanya bergantian menatap monitor dan tombol-tombol *keyboard*, tempat jari-jemarinya yang lentik menari-nari lincah. Aku jadi tak berani mengganggunya. Tapi dia mendongakkan kepalanya saat aku berjalan mendekati meja kasir. Lantas dia tersenyum. Aku membalas senyumnya itu.

Sambil menunggu dia mendekat, aku melihat buku-buku yang dipajang di rak. Tak ada niat untuk membaca buku hari ini. Aku hanya ingin berkenalan dengan perempuan itu.

Mungkin karena aku tampak sedang melihat-lihat buku dan bukannya duduk menunggu pelayan datang menghampiri dan bertanya mau pesan apa, dia pun tak menghampiriku. Kuganti strategi. Aku mengambil tempat duduk kemudian diam, menunggu dia menghampiri.

Betul saja. Tak harus menunggu lama, dia berjalan mendekat sambil membawa daftar menu. Lagi-lagi aku memesan kopi, kemudian dia berjalan menuju dapur, membuatkanku secangkir kopi. Bukan, bukan itu yang kumau. Meski aroma kopi itu menggelitik hidung saat ia sajikan di hadapanku, yang kuinginkan hari itu adalah berkenalan dengannya.

Hanya, aku belum menemukan cara yang tepat untuk memulai perkenalan.

Sampai kopi habis, sampai tak terasa aku sudah menghabiskan dua jam di kafe itu tanpa berbuat apa-apa selain minum kopi, aku masih saja bingung. Sementara dia seperti tak memedulikan kegelisahanku. Dia tetap saja duduk di meja kasir dan mengetik.

Tak ada cara lain selain menghampirinya, membayar kopi yang kupesan sambil berbasa-basi, mengomentari kafe yang hari itu sedang sepi.

Kupikir dia akan marah atau cemberut begitu aku berbicara dengannya. Ternyata tidak. Dia menjawab pertanyaan-pertanyaanku dengan ramah.

Seperti mendapat sinyal hijau, aku pun berkenalan dengannya. Kuulurkan tangan dan dia melakukan hal yang sama. Namanya Wulan, tinggal beberapa kilometer dari kafe itu. Dia baru lulus SMA dan tidak melanjutkan studi ke bangku kuliah lantaran kendala biaya.

Oleh karena itu ia bekerja di kafe untuk mencukupi kebutuhannya, termasuk mengisi tabungan, berharap bisa memiliki banyak uang untuk kuliah atau minimal kursus ilmu komputer.

Sembari menjaga kafe, Wulan menulis. Katanya, dia ingin menjadi penulis. Dia sedang belajar menulis cerpen dan berharap suatu hari karyanya dimuat di media cetak.

Mendadak obrolan kami terhenti. Serombongan anak SMA tiba-tiba datang dan memenuhi kafe. Wulan pun bersiap melayani mereka. Aku jelas-jelas tidak bisa berbicara dengan Wulan lagi hari itu.

Ketika aku undur diri, Wulan tiba-tiba bertanya padaku. Dia ingin belajar menulis dan bergabung dalam klub menulis. Tapi dia tak tahu harus ke mana. Yang dia tahu, di kota itu tidak ada klub menulis.

Aku ingin membantunya. Tapi sayang, aku pun tak tahu di mana ada klub menulis. Aku sama sekali tak tertarik menulis. Selama ini aku memosisikan diri sebagai pembaca. Maka kukatakan padanya kalau aku tak tahu soal klub menulis itu.

Tapi aku berjanji padanya, bila aku tahu di mana ada klub menulis, aku akan segera memberitahunya. Dan Wulan berjanji, kalau aku mengetahui klub menulis itu, dia akan mentraktirku kopi di kafe ini.

Hari-hari berlalu. Aku masih mengunjungi kafe tempat Wulan bekerja dan bercakap-cakap dengannya. Tapi aku belum juga menemukan alamat klab menulis. Wulan tampak kecewa, dia selalu mengharapkan kabar baik dariku.

Dia sudah bolak-balik bertanya kepada pengunjung kafe yang lain, namun tak seorang pun tahu. Mungkin orang-orang itu sama sepertiku. Tidak suka menulis, hanya suka membaca. Atau yang lebih parah, tidak suka membaca dan menulis.

Sampai suatu waktu aku tak bisa mengunjungi kafe tempat Wulan bekerja selama beberapa bulan karena sibuk bekerja. Saking sibuknya, aku sama sekali lupa akan keinginan Wulan dan janjiku padanya. Saat hari-hariku kembali normal pun aku terbaring di rumah sakit selama beberapa hari, dan dokter menganjurkanku untuk istirahat di rumah selama beberapa minggu.

Selama berada di rumah itulah aku kembali ingat akan Wulan. Mulanya aku hanya ingat parasnya yang cantik, putih dan bundar seperti bulan. Tapi semakin aku ingat padanya, teringat pulalah aku pada janjiku untuk mencarikkannya klab menulis.

Maka setelah dokter menyatakan aku benar-benar pulih dan bisa kembali menjalankan aktivitas, aku pun berburu alamat klab menulis. Kucari di buku telepon, situs-situs internet, dan bertanya sana-sini, sampai akhirnya kutemukan satu klab menulis yang letaknya tak jauh dari kota tempat Wulan berdomisili.

Lantas aku kembali ke kafe itu. Tapi begitu sampai di sana, terkejutlah aku. Kafe itu menjelma menjadi toko pakaian. Kupasang mata baik-baik, kuamati bangunan kiri-kanan dan depan tempat itu. Tidak, aku tidak salah. Bangunan yang berdiri di hadapanku adalah kafe tempatku dulu bertemu Wulan dan berkenalan dengannya.

Tempat itu kini sudah berubah. Namun aku tidak mundur. Aku masih berharap Wulan di sana. Aku pun masuk toko itu dan mencari meja kasir. Pangling aku dengan tempat itu. Tidak ada lagi beberapa perangkat meja dan kursi serta rak-rak yang penuh buku. Yang ada hanya baju-baju yang bergelantungan beserta aksesoris seperti tas dan sepatu.

Kuhampiri meja kasir. Tampak seorang perempuan berkerudung sedang mengetik di komputer. Kuharap itu Wulan. Ternyata bukan. Kutanya soal Wulan. Perempuan itu menggeleng.

Dari situ kakiku mati rasa, tak mampu lagi berdiri. Wulan entah di mana. Dan sialnya, aku tak sempat meminta alamat rumah Wulan. Pun tak kuberikan alamat rumah dan nomor ponselku. Siapa tahu Wulan menghubungi.

Aku tak tahu harus bertanya ke mana, pada siapa. Karyawan kafe, teman-teman Wulan, semua juga entah di mana. Aku hanya berharap datang keajaiban: Aku dan Wulan tak sengaja bertemu.

Sampai sekarang aku masih menunggu. Setiap pagi sebelum berangkat kerja, aku selalu berdoa semoga bisa bertemu dengan Wulan, atau paling tidak mendapat kabar tentangnya.

Dan setiap malam setelah tiba di rumah, aku duduk di teras depan atau balkon sambil menunggu keajaiban datang. Namun yang kudapati adalah bulan yang menggantung di langit sana. Bulat putih yang terkadang kuning, ditemani bintang-bintang, menatapku yang duduk sendiri. 😊

Penumpang Setia

Wajahnya tidak cantik, tapi juga tidak bisa dibilang jelek. Senyum dan tatapan matanya yang ramah itu yang bikin aku ... entahlah. Tidak tahu ini namanya apa. Rasanya aku tidak pantas untuk menyebut ini cinta. Lagipula, apa itu cinta? Meski ribuan orang punya pendapat sendiri-sendiri tentang cinta dan para pujangga menulis ratusan bait puisi tentang cinta lantas mereka saling berdebat tentang arti cinta, aku tidak ikut-ikutan.

Yang kutahu, aku peduli pada perempuan itu. Sering memperhatikannya, ingat penampilannya, tahu dia selalu pergi sendirian, hapal pukul berapa dia pulang, lalu mengantarnya sampai rumah yang letaknya cukup jauh dari gerbang kompleks.

Cukup jauh dan melelahkan baginya untuk berjalan kaki. Apalagi dia sering pulang malam, lewat pukul tujuh. Makanya setiap pulang, dia naik ojek. Kalau berangkatnya, dia berjalan kaki. Aku kerap melihatnya berjalan kaki di pagi hari.

Udara pagi bagus bagi kesehatan, sehingga dia memilih berjalan kaki ketimbang naik ojek. Habis itu dia naik angkot jurusan kota sebelah. Pulangnya, dia naik angkot yang sama dan berhenti di muka perumahan, tepat di depan pangkalan ojek. Hampir setiap hari aku mengantarnya pulang ke rumahnya di blok G.

Saking sering aku mengantarnya, kami saling mengenal. Tidak ada acara kenalan seperti bersalaman lalu saling menyebut nama. Kami ngobrol biasa saja, basa-basi.

Aku bertanya padanya, kuliah atau kerja di mana, masuk dan selesai pukul berapa, kenapa tidak ngekos, sudah punya pacar atau belum, dsb. Dia menjawab pertanyaan-pertanyaanku dengan jelas. Tak pernah ada jawaban 'ya', 'tidak', atau 'tidak tahu' dengan nada ketus. Dia selalu menjawab pertanyaan-pertanyaanku dengan ramah. Aku senang kalau ada penumpang sepertinya, yang bisa diajak ngobrol dan, tentu saja, setia menumpang ojekku.

Kukatakan dia penumpang setia karena dia selalu memilih ojekku untuk mengantarnya pulang. Tukang ojek lain sudah hapal. Kalau dia menghampiri pangkalan, mereka 'memberikannya' padaku. Kecuali kalau aku tidak ada, barulah dia naik ojek lain.

Suatu hari dia menjelaskan kenapa dia lebih suka naik ojekku. Katanya, aku tak pernah ngebut. Malah caraku membawa motor membuatnya nyaman. Dia pun tahu aku tidak pernah berbuat macam-macam seperti mabuk, makanya dia merasa aman bersamaku.

Tidak salah alasannya. Aku memang selalu berusaha untuk membuat penumpang nyaman. Apalagi penumpang sepertinya. Dan betul sekali bahwa aku tak pernah mabuk. Buat apa? Kalau dapat uang, lebih baik kuberikan pada istriku. Aku mengojek dari pagi sampai malam, malah kadang sampai subuh, untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Setiap hari selama beberapa tahun, aku mengantar perempuan itu ke rumahnya. Belakangan aku tahu namanya Siska. Kupanggil dia Neng Siska. Dia tinggal bersama orang tuanya. Mereka sebetulnya punya mobil. Tapi Neng Siska tak pernah terlihat mengendarai kendaraan itu. Seringnya malah ayahnya.

Tanya punya tanya, ternyata Neng Siska trauma membawa kendaraan. Dia pernah menabrak tukang becak. Korbannya tidak meninggal, namun terluka parah. Entah bagaimana Neng Siska menyetir mobil saat itu. Yang jelas, semenjak itu dia tak mau lagi membawa kendaraan sendiri.

Dia memilih naik angkot atau ojek, atau numpang kendaraan orang lain kalau bepergian. Kecuali kalau ada yang bersedia menyupir untuknya.

Tapi akhir-akhir ini, aku jarang melihat Neng Siska keluar rumah. Kuliahnya mungkin sudah selesai dan sekarang dia sedang mencari pekerjaan. Jarang sekali aku melihatnya keluar kompleks. Bahkan jika kebetulan aku lewat depan rumahnya, dia tak pernah kelihatan.

Entah apa yang sedang dilakukannya sekarang. Tak mungkin dia diam saja di rumah. Waktu kuliah saja dia pergi setiap hari, berangkat pagi pulang malam. Kalau aku tak salah mengamati, sekarang ini Neng Siska keluar rumah setiap dua minggu sekali. Dan dia tak pernah lagi pulang malam. Paling banter pukul lima sore.

Sialnya, dia jarang naik ojek. Selalu berjalan kaki. Dia selalu menggeleng kalau aku menawarkan diri untuk mengantarnya. Teman-temanku menggunakan kesempatan itu untuk mencandaiku. Kata mereka, Neng Siska bosan denganku. Habis manis, sepah dibuang. Apa peduliku?

Tapi kuakui, ada yang aneh semenjak Neng Siska tak lagi naik ojekku. Tidak tahu mengapa, kalau dia tidak menumpang ojekku sekali seminggu saja, rasanya ada yang tidak lengkap. Rasanya aku punya utang yang tak bisa kulunasi.

Parahnya, Neng Siska tidak menjelaskan apa-apa. Dia hanya menggeleng setiap kali aku menawarkan ojekku. Dia tak mengucap sepatah kata pun, hanya seulas senyuman tipis. Dan matanya hanya memandangu seperlunya, sekadar menegaskan kalau dia tak lagi membutuhkan jasaku. 😊

Pohon Mangga sudah Berbuah

Pohon mangga berbuah lagi. Tapi dia belum jua kembali. Kami sudah menyiapkan gula merah, asam, garam, cabe rawit, bengkoang, jambu, nanas, timun, karena kami sudah berjanji, kalau dia pulang, kami akan membuat rujak. Dan dia berjanji akan pulang begitu pohon mangga berbuah.

Kalau tak ada tangis, lagu dengan syair tentang kehilangan kami dendangkan. Terdengar lirih dan menyayat. Pilu seperti hati diiris sembilu. Sampai sebam mata kami menangis, sampai parau suara kami menyanyi dan memanggil namanya, tapi dia tak jua kembali.

Tak pernah tampak bayangannya di ujung jalan saat raksasa merah tinggal separuh. Tak ada jejak yang bisa kami lacak. Dia tak mengatakan ke mana persisnya akan pergi. Hanya pamit, "Aku akan pergi jauh, dan akan pulang kalau pohon mangga sudah berbuah."

Sekarang pohon mangga sudah berbuah. Sejak beberapa bulan yang lalu muncul bulat-bulat mungil berwarna hijau di antara lebat bunganya. Tidak hanya kali ini, tapi juga tahun lalu dan tahun lalunya lagi. Sudah tiga kali musim mangga kami menunggu, tak jua ada kabar darinya.

Sempat kami berpikir dia pergi berlayar lalu badai menghantam kapal yang dia tumpangi hingga binasa, dan dia menyatu dengan samudra. Kalau benar begitu, mungkin dia sudah menjadi awan karena, bukankah awan terbentuk dari uap-uap air laut?

Dan kalau benar demikian, kenapa dia tidak turun lagi ke bumi sebagai hujan? Ataukah dia sudah kembali dalam tetes-tetes hujan dan memberi air pada pohon mangga di rumah kami hingga berbuah, hanya kami tidak menyadarinya?

Ah, itu hanya mimpi yang kelewatan. Kami sudah gila dengan ulahnya yang keterlaluan. Pergi tanpa memberi tahu ke mana dan tanpa kabar selama tiga kali pohon mangga berbuah.

Buah itu habis kami santap tanpa selera karena yang kami inginkan, buah itu kami habiskan sama-sama dengan bumbu rujak yang dia buat. Dia memang pintar membuat bumbu rujak, membuat mangga yang kami petik langsung dari pohonnya itu tak lagi berasa kecut.

Selama dia pergi, kami terpaksa menunggu mangga itu hingga masak, bahkan sampai busuk, karena kami tak bisa membuat bumbu rujak senikmat yang dia buat.

Musim mangga berikutnya

Dia masih belum juga pulang. Pohon mangga sudah berbuah lagi. Lebih lebat dari tahun-tahun sebelumnya. Ketika dicoba, tak ada rasanya. Bahkan masam yang bikin kami bergidik pun tidak ada.

Kami jelas tak bisa menghabiskan mangga-mangga itu, hingga kami memutuskan untuk menjualnya. Dan pohon mangga itu akan kami tebang, lalu kami tanam pohon baru. Entah pohon apa. 😊

wuflite

pohon besar selalu berawal dari bibit kecil

Wuflite adalah e-zine gratis berisi cerita-cerita fiksi untuk pembaca 15 tahun ke atas. Media sederhana ini terbit secara periodik di bawah manajemen Warung Fiksi. Silakan klik [di sini](#) untuk memperoleh edisi lengkap Wuflite.

Redaksi Wuflite menerima kiriman cerpen atau novelet tentang apa saja dan dari siapa saja. Naskah yang diharapkan adalah yang:

- Tidak menyinggung SARA dan bukan pornografi.
- Asli, bukan plagiat atau jiplakan.
- Unik temanya atau cara penyampaiannya.
- Belum pernah dipublikasikan (diposting di internet termasuk “telah dipublikasikan”) atau menang lomba.
- Antara 1.000-8.000 kata.

Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengubah isi. Dan karena bersifat nonkomersial, maaf, tidak ada honor. Tapi karya Anda akan dibaca warga internet yang jumlahnya tanpa batas, bukan hanya pembaca Warung Fiksi.

Kirimkan **karya** terbaik Anda disertai **identitas singkat** dan **foto** (untuk ditampilkan saat dimuat) dalam bentuk *attachment* ke editor@warungfiksi.net. Beri Redaksi waktu enam bulan untuk memutuskan karya Anda akan dimuat atau tidak.